Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 02 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.10591 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**July 2026**
Date Accepted	**:**	**July 2026**
Date Published	**:**	**July 2026**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU FAROID DI MTS PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL QUR'AN BAIT QUR'ANY

Maulana Muhammad Hifdzi
STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia (Alhafizhmuhammaad@gmail.com)

Kata Kunci:
Implementasi Pembelajaran, Ilmu Farā'iḍ, Active Learning, Pendidikan Islam, MTs Bait Qurany

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ilmu farā'iḍ di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Ilmu farā'iḍ merupakan salah satu cabang fikih yang memiliki kompleksitas tinggi karena memadukan aspek normatif syariat dan kemampuan analitis matematis, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru fikih, dan peserta didik kelas VII MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ilmu farā'iḍ dilakukan melalui pendekatan active learning dengan menggunakan tiga tabel konseptual, simulasi gerak pencak silat atau tari edukatif, serta diskusi kolaboratif. Metode ini membantu peserta didik memahami klasifikasi ahli waris, bagian waris, dan konsep penghalang waris secara lebih konkret dan sistematis. Integrasi antara program tahfizh dan pembelajaran fikih juga menjadi ciri khas pembelajaran di MTs Bait Qurany, karena siswa tidak hanya menghafal ayat waris, tetapi juga memahami penerapan hukumnya secara aplikatif. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis berbasis tabel, simulasi gerak, dan refleksi kelompok. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta menjadikan pembelajaran ilmu farā'iḍ lebih menarik dan kontekstual.

Keywords:
Learning Implementation, Farā'iḍ Science, Active Learning, Islamic Education, MTs Bait Qurany

ABSTRACTS

This study aims to describe the implementation of farā'iḍ learning at MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany, including the planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors of the learning process. Farā'iḍ science is one of the branches of Islamic jurisprudence that has a high level of complexity because it combines normative Islamic legal principles with analytical mathematical skills, requiring systematic, contextual, and participatory learning strategies. This study employed a descriptive qualitative approach with field research methods. The research subjects consisted of the headmaster, fiqh teacher, and seventh-grade students of MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of farā'iḍ learning was carried out through an active learning approach using three conceptual tables, symbolic movement simulations based on martial arts or educational dance, and collaborative discussions. This method helped students understand the classification of heirs, inheritance portions, and the concept of inheritance barriers in a more concrete and systematic manner. The integration of the tahfizh program and fiqh learning became a distinctive characteristic of learning at MTs Bait Qurany, where students not only memorized inheritance verses but also understood their practical legal applications. Learning evaluation was conducted through table-based written tests, movement simulations, and group reflections. This approach proved effective in increasing student participation, facilitating understanding of abstract concepts, and making farā'iḍ learning more engaging and contextual.

A. PENDAHULUAN

Ilmu *farā'iḍ* merupakan disiplin fikih yang memiliki karakter normatif paling eksplisit dalam al-Qur'an. Berbeda dengan sebagian hukum mu'āmalah yang dirumuskan melalui kaidah umum, ketentuan waris justru ditetapkan secara rinci dan numerik dalam Q.S. al-Nisā' ayat 11, 12, dan 176 (Departemen Agama RI). Ketegasan ini menunjukkan bahwa pembagian harta warisan bukan sekadar persoalan administratif keluarga, melainkan bagian dari sistem keadilan distributif dalam Islam yang bertujuan menjaga keseimbangan hak dan tanggung jawab antaranggota keluarga.

Secara teologis, hukum waris merepresentasikan prinsip *ḥifẓ al-māl* dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni perlindungan terhadap harta agar tidak terjadi konflik, ketimpangan, maupun dominasi sepihak (Abū Isḥāq al-Syāṭibī, 1997). Dengan demikian, penguasaan ilmu *farā'iḍ* memiliki implikasi sosial yang luas, karena kesalahan dalam pembagian waris berpotensi menimbulkan sengketa keluarga yang berkepanjangan. Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, persoalan sengketa waris masih menjadi salah satu kasus dominan di lembaga peradilan agama, yang menunjukkan bahwa literasi hukum waris di tingkat akar rumput belum optimal.

Urgensi tersebut diperkuat oleh hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, "Pelajarilah al-farā'iḍ dan ajarkanlah kepada manusia, karena ia adalah separuh ilmu dan akan dilupakan." (Abū Dāwud). Hadis ini mengandung dua pesan penting. Pertama, dimensi epistemologis bahwa *farā'iḍ* merupakan bagian integral dari konstruksi keilmuan Islam. Kedua, dimensi pedagogis bahwa ilmu ini harus diajarkan secara sistematis agar tidak hilang dari tradisi keilmuan umat. Para ulama klasik bahkan menempatkan *farā'iḍ* sebagai ilmu yang membutuhkan ketelitian rasional sekaligus

ketaatan tekstual. Dalam karya-karya fikih, pembahasan waris disusun dengan struktur matematis yang presisi, mencerminkan integrasi antara nalar logis dan dalil naqli (Ibn Qudāmah).

Dalam sistem pendidikan nasional, materi waris diajarkan pada mata pelajaran Fikih di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada fase perkembangan remaja awal, peserta didik telah memasuki tahap operasional formal sehingga memiliki kapasitas berpikir abstrak dan analitis. Namun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa materi *farā'iḍ* sering dipersepsi sebagai materi yang sulit dan teknis. Kompleksitas istilah seperti *aṣḥāb al-furūḍ*, *'aṣabah*, *ḥijb*, *'aul*, dan *radd* menuntut ketelitian konseptual yang tidak selalu mudah dipahami tanpa strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat ceramah dan tekstual berpotensi mengurangi keterlibatan aktif peserta didik. Padahal, karakter materi *farā'iḍ* sangat memungkinkan diterapkannya metode berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), simulasi kasus keluarga, serta latihan perhitungan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan pembentukan makna melalui pengalaman belajar aktif (Wina Sanjaya, 2014).

MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany memiliki karakteristik khas sebagai lembaga berbasis tahfizh. Peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga dituntut memahami kandungan hukumnya. Integrasi antara hafalan ayat waris dengan analisis fikihnya menghadirkan tantangan metodologis tersendiri. Di satu sisi, hafalan ayat Q.S. al-Nisā' dapat menjadi modal tekstual yang kuat. Di sisi lain, pemahaman distribusi matematisnya memerlukan bimbingan pedagogis yang sistematis dan aplikatif.

Kondisi ini menuntut implementasi pembelajaran yang tidak sekadar mentransmisikan rumus pembagian, tetapi juga membangun kesadaran normatif tentang hikmah keadilan dalam Islam. Wahbah al-Zuḥaylī menegaskan bahwa sistem waris Islam dirancang untuk menjaga keseimbangan antara hak individual dan stabilitas sosial keluarga (Wahbah al-Zuḥaylī, 1985). Dengan demikian, pembelajaran *farā'iḍ* idealnya tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Secara empiris, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan (RPP, silabus), strategi pelaksanaan di kelas, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Implementasi yang kurang terstruktur dapat menyebabkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan capaian belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi pembelajaran fikih berbasis pesantren tahfizh. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan dalam merancang strategi pembelajaran *farā'iḍ* yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penguatan literasi hukum waris sejak jenjang MTs dapat berkontribusi pada terbentuknya generasi Muslim yang memahami prinsip keadilan distributif Islam secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany menghadirkan sejumlah persoalan konseptual, pedagogis, dan teknis yang perlu diidentifikasi secara sistematis. Identifikasi ini bertujuan untuk memetakan problem akademik yang menjadi dasar perumusan fokus penelitian.

Pertama, secara konseptual, ilmu *farā'iḍ* memiliki struktur materi yang kompleks dan sistematis. Pembagian waris melibatkan ketentuan numerik yang bersifat *qaṭ'ī* dalam Q.S. al-Nisā' ayat 11–12 dan 176 (Departemen Agama RI), serta prinsip-prinsip teknis seperti *aṣḥāb al-furūḍ*, *'aṣabah*, *ḥijb*, *'aul*, dan *radd*. Kompleksitas ini menuntut kemampuan berpikir analitis dan ketelitian tinggi dari peserta didik. Pada praktiknya, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan kognitif yang sama dalam memahami struktur matematis pembagian waris.

Kedua, secara pedagogis, pendekatan pembelajaran fikih di tingkat MTs masih cenderung berorientasi pada transmisi materi melalui metode ceramah. Model ini berpotensi membatasi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami kasus-kasus waris yang aplikatif. Padahal, teori pembelajaran modern menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis masalah untuk materi yang bersifat analitis (Wina Sanjaya, 2014). Kesenjangan antara karakter materi *farā'iḍ* dan strategi pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas pencapaian kompetensi.

Ketiga, integrasi antara program tahfizh dan pembelajaran fikih belum tentu berjalan secara metodologis terpadu. Peserta didik yang menghafal ayat-ayat waris belum tentu memahami konstruksi hukumnya secara aplikatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana implementasi pembelajaran mampu menghubungkan hafalan teks dengan analisis hukum yang rasional dan sistematis.

Keempat, aspek perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode, serta penggunaan media pembelajaran, berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi. Jika perencanaan tidak dirancang secara komprehensif dan kontekstual, maka pembelajaran berpotensi tidak mencapai tujuan kurikulum secara optimal (Abdul Majid, 2013).

Kelima, sistem evaluasi pembelajaran *farā'iḍ* sering kali hanya menekankan aspek kognitif berupa perhitungan angka tanpa mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan analisis kasus. Evaluasi yang kurang variatif dapat mengakibatkan gambaran capaian belajar yang tidak utuh.

Keenam, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi pedagogik guru, kesiapan belajar peserta didik, dan motivasi akademik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan waktu pembelajaran, fasilitas pendukung, serta kebijakan kurikulum madrasah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kompleksitas materi *farā'iḍ* yang menuntut strategi pembelajaran khusus.
2. Ketidaksesuaian antara karakter materi dengan metode pembelajaran yang digunakan.
3. Belum optimalnya integrasi antara hafalan ayat waris dan pemahaman aplikatifnya.

4. Variasi kualitas perencanaan pembelajaran yang memengaruhi proses implementasi.
5. Keterbatasan sistem evaluasi dalam mengukur pemahaman secara komprehensif.
6. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap efektivitas pembelajaran.

Identifikasi masalah ini menjadi dasar analisis lebih lanjut dalam merumuskan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany.

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar pada aspek normatif fikih waris secara umum, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup kajian. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kedalaman analisis sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan.

Pertama, penelitian ini tidak membahas perbandingan mazhab dalam hukum waris secara mendalam, meskipun rujukan normatif tetap merujuk pada literatur fikih mu'tabar. Fokus kajian berada pada implementasi pembelajaran, bukan pada analisis istinbāṭ hukum atau perdebatan khilāfiyyah.

Kedua, ruang lingkup penelitian dibatasi pada proses implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany, yang mencakup:

1. Perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, tujuan, materi, metode, dan media).
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas (strategi, interaksi guru–siswa, pengelolaan kelas).
3. Evaluasi pembelajaran (bentuk, instrumen, dan tindak lanjut hasil belajar).

Ketiga, penelitian ini tidak menilai efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kuantitatif atau pengukuran statistik hasil belajar secara komparatif, melainkan mendeskripsikan fenomena implementasi secara kontekstual dan mendalam sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2018).

Keempat, subjek penelitian dibatasi pada kepala madrasah, guru pengampu fikih yang mengajarkan materi *farā'iḍ*, serta peserta didik kelas yang sedang atau telah menerima materi tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus kajian implementasi pembelajaran.

Pembatasan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian tanpa meluas pada dimensi normatif yang berada di luar konteks pedagogis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan fenomena implementasi pembelajaran secara mendalam dan kontekstual tanpa adanya manipulasi terhadap variabel. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa metode tersebut memungkinkan diperolehnya data yang bersifat naturalistik, sehingga realitas proses pembelajaran dapat digambarkan sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran fikih, dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran materi farā'iḍ. Adapun objek penelitian difokuskan pada implementasi pembelajaran ilmu farā'iḍ di lembaga tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dan persepsi dari guru serta peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen terkait seperti RPP, silabus, dan hasil evaluasi peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teori Pembelajaran Ilmu *Farā'iḍ*

1. Paradigma Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat direduksi menjadi aktivitas transfer informasi dari guru kepada peserta didik. Ia merupakan proses transformasi nilai, pembentukan kesadaran hukum, dan internalisasi ajaran syariat dalam kehidupan nyata. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, proses ini dikenal dengan istilah *ta'līm* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan bertahap), dan *ta'dīb* (penanaman adab) (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1999). Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka filosofis pendidikan Islam yang integral.

Dalam konteks pembelajaran ilmu *farā'iḍ*, paradigma tersebut memperoleh relevansi yang kuat. Ilmu waris bukan sekadar materi hitung-menghitung bagian harta, melainkan representasi konkret dari prinsip keadilan distributif dalam syariat Islam. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek teknis numerik tanpa membangun kesadaran etik akan mereduksi substansi hukum waris itu sendiri. Oleh karena itu, kerangka teori pembelajaran *farā'iḍ* harus diletakkan dalam paradigma pendidikan Islam yang memadukan dimensi kognitif, afektif,S dan normatif.

Lebih lanjut, dalam perspektif manajemen pembelajaran, implementasi merupakan tahapan aktualisasi dari perencanaan yang telah dirumuskan secara sistematis (Wina Sanjaya, 2012). Implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan logis dari desain pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam konteks MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany, implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* perlu dipahami sebagai proses integratif antara kurikulum formal madrasah dan kultur akademik pesantren yang berbasis tahfizh.

2. Hakikat Ilmu *Farā'iḍ* dalam Struktur Keilmuan Fikih

Ilmu *farā'iḍ* merupakan cabang dari fikih mu'āmalah yang mengatur distribusi harta peninggalan seseorang kepada ahli warisnya berdasarkan ketentuan syariat. Secara etimologis, kata *farīḍah* bermakna bagian yang telah ditetapkan (Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, 1989). Dalam terminologi fikih, ia merujuk pada ketentuan pembagian waris yang ditetapkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis.

Kekhususan ilmu *farā'iḍ* terletak pada sifat dalilnya yang rinci dan kuantitatif. Q.S. al-Nisā' ayat 11–12 dan 176 menetapkan proporsi bagian ahli waris secara numerik, seperti setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, dan sepertiga. Ketentuan

tersebut bersifat *qaṭ'ī al-dalālah*, sehingga tidak memberi ruang spekulasi dalam penetapan proporsi dasarnya. Namun demikian, penerapan ketentuan tersebut dalam kasus konkret memerlukan analisis sistematis yang melibatkan identifikasi ahli waris, penentuan penghalang (*ḥijb*), serta kemungkinan terjadinya *'aul* atau *radd* (Wahbah al-Zuḥailī, 1985).

Dengan demikian, ilmu *farā'iḍ* memiliki karakteristik ganda: normatif-tekstual dan analitis-matematis. Sifat ganda ini menjadikan pembelajarannya unik dibandingkan materi fikih lainnya. Jika fikih ibadah lebih menekankan pemahaman prosedural, maka fikih waris menuntut ketelitian logis dan ketepatan perhitungan yang tinggi.

Dalam literatur klasik, para ulama menempatkan ilmu waris sebagai disiplin penting yang harus dijaga kesinambungannya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ilmu waris termasuk ilmu yang pertama kali akan dicabut ketika manusia mengabaikannya (Abu Dawud). Pernyataan ini menunjukkan dimensi strategis ilmu *farā'iḍ* dalam menjaga tatanan sosial umat.

3. Karakteristik Pedagogis Materi Farā'iḍ

Secara pedagogis, materi *farā'iḍ* memiliki kompleksitas yang menuntut strategi pembelajaran khusus. Pertama, materi ini bersifat hierarkis. Penentuan ahli waris tidak dapat dilakukan tanpa memahami hubungan kekerabatan secara sistematis. Kesalahan pada tahap identifikasi akan berdampak pada keseluruhan perhitungan.

Kedua, materi ini melibatkan konsep abstrak yang tidak selalu dialami langsung oleh peserta didik tingkat MTs. Pembagian waris biasanya terjadi dalam konteks orang dewasa, sehingga siswa memerlukan simulasi dan contoh konkret untuk membangun pemahaman.

Ketiga, materi ini memerlukan keterampilan numerik. Penentuan *aṣl al-mas'alah* (penyebut bersama) serta distribusi pecahan menuntut ketelitian matematika. Bagi sebagian siswa, aspek ini menjadi tantangan tersendiri, terutama jika kemampuan numeriknya belum optimal.

Keempat, materi ini memiliki dimensi etis. Pembagian waris berkaitan dengan keadilan, tanggung jawab keluarga, dan perlindungan hak. Pembelajaran yang hanya menekankan angka tanpa membangun kesadaran moral berpotensi menghilangkan ruh keadilan yang menjadi tujuan syariat.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *farā'iḍ* tidak cukup dilakukan dengan metode ceramah tradisional. Diperlukan pendekatan yang memungkinkan siswa berlatih, berdiskusi, dan merefleksikan makna hukum secara mendalam.

4. Teori Active Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Farā'iḍ

Pendekatan *active learning* berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara utuh dari guru ke peserta didik, melainkan harus dikonstruksi melalui keterlibatan aktif siswa (Melvin L. Silberman, 1996). Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget menegaskan bahwa individu membangun struktur pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Jean Piaget, 2001).

Dalam pembelajaran *farā'iḍ*, prinsip ini memiliki implikasi penting. Siswa tidak cukup mendengar penjelasan tentang bagian waris, tetapi perlu terlibat dalam proses identifikasi ahli waris, menentukan proporsi, dan memverifikasi hasil perhitungan. Melalui proses tersebut, konsep yang abstrak menjadi konkret dan bermakna.

Pendekatan *active learning* juga selaras dengan tradisi intelektual Islam yang mengenal metode *munāẓarah* dan *mudhākarah*. Diskusi ilmiah dan latihan bersama merupakan bagian dari proses transmisi ilmu di pesantren. Dengan demikian, penerapan pembelajaran aktif bukanlah adopsi asing, melainkan revitalisasi metode dialogis yang telah mengakar dalam tradisi keilmuan Islam.

Model-model seperti *problem based learning*, *cooperative learning*, dan simulasi kasus sangat relevan untuk materi waris. Dalam *problem based learning*, siswa diberikan kasus nyata pembagian waris dan diminta menyelesaikannya secara sistematis. Proses ini melatih kemampuan analisis, kolaborasi, dan argumentasi hukum. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan kasus berbeda, kemudian mempresentasikan hasilnya. Interaksi ini memperkuat pemahaman konseptual dan meminimalkan miskonsepsi.

5. Karakteristik Peserta Didik MTs dan Implikasinya

Peserta didik tingkat MTs berada pada fase perkembangan kognitif operasional formal awal (Jean Piaget, 2001). Mereka mulai mampu berpikir abstrak dan logis, namun tetap memerlukan dukungan konkret dalam memahami konsep kompleks.

Implikasinya dalam pembelajaran *farā'iḍ* adalah perlunya pendekatan bertahap. Guru harus memulai dari contoh sederhana sebelum beralih ke kasus kompleks seperti *'aul* dan *radd*. Selain itu, latihan yang berulang dengan variasi kasus akan membantu memperkuat struktur kognitif siswa.

Aspek afektif juga perlu diperhatikan. Remaja awal cenderung memiliki sensitivitas terhadap isu keadilan. Hal ini dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan hikmah pembagian waris dalam Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh kesadaran nilai.

6. Integrasi Tahfizh dan Pembelajaran Farā'iḍ di MTs Bait Qurany

Sebagai lembaga berbasis tahfizh Al-Qur'an, MTs Bait Qurany memiliki keunikan institusional yang berpengaruh pada pembelajaran fikih. Siswa tidak hanya mempelajari ayat waris secara teoretis, tetapi juga menghafalnya. Kondisi ini membuka peluang integrasi antara *ḥifẓ al-naṣṣ* dan *fahm al-ḥukm*.

Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang diawali dengan tilawah ayat waris, diikuti analisis makna lafaz, dan dilanjutkan praktik perhitungan. Proses ini memperkuat keterkaitan antara teks dan konteks, antara hafalan dan pemahaman.

Secara teoretis, integrasi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pengetahuan tidak dipisahkan antara teks dan praktik, melainkan dipahami sebagai kesatuan yang saling melengkapi.

7. Sintesis Kerangka Teori

Berdasarkan uraian di atas, kerangka teori pembelajaran ilmu *farā'iḍ* di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany dibangun atas beberapa landasan:

a. Paradigma pendidikan Islam yang integratif (*ta'līm*, *tarbiyah*, *ta'dīb*).
b. Karakteristik normatif dan analitis ilmu *farā'iḍ*.
c. Teori konstruktivisme dan *active learning* sebagai pendekatan pedagogis.
d. Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik MTs.
e. Konteks kelembagaan berbasis tahfizh.

Kerangka ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis implementasi pembelajaran ilmu *farā'iḍ* secara empiris pada bab selanjutnya.

Metode Pembelajaran Ilmu Farāʾiḍ Kelas VII Mts Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany

1. Landasan Pedagogis

Ilmu farāʾiḍ dikenal sebagai materi fikih yang kompleks karena memadukan pemahaman dalil syar'i dan logika matematis. Pada tingkat MTs kelas VII, kompleksitas ini berpotensi menimbulkan beban kognitif jika disampaikan secara verbal dan abstrak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memvisualisasikan konsep serta mengaktifkan keterlibatan fisik dan mental siswa.

Pendekatan ini menggunakan tiga instrumen utama:

a. Tabel konseptual
b. Simulasi gerak (pencak silat atau tari edukatif)
c. Diskusi kolaboratif

Strategi tersebut selaras dengan teori *Active Learning* yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman, yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa membaca, mendengar, melihat, berdiskusi, dan melakukan secara langsung (Melvin L. Silberman, 1996).

2. Struktur Metode Pembelajaran

a. Penggunaan Tiga Tabel Konseptual

Tabel dirancang untuk menyederhanakan struktur ilmu farāʾiḍ yang bersumber dari Al-Qur'an surat An-Nisā' ayat 11–12 dan 176.

Tabel 1
Klasifikasi Ahli Waris

No	Kategori	Contoh Ahli Waris	Keterangan
1	Aṣḥāb al-Furūḍ	Suami, Istri, Ibu, Ayah, Anak perempuan	Memiliki bagian tertentu
2	ʿAṣabah	Anak laki-laki, Saudara laki-laki	Menerima sisa
3	Dzawī al-Arḥām	Paman dari ibu, cucu dari anak perempuan	Mewarisi jika tidak ada dua kategori di atas

Tabel ini membantu siswa mengelompokkan ahli waris secara visual sehingga konsep hirarki lebih mudah dipahami dibanding penjelasan naratif panjang.

Tabel 2
Bagian Ahli Waris (Furūḍ Muqaddarah)

No	Ahli Waris	Bagian	Syarat Singkat
1	Suami	1/2 atau 1/4	Ada/tidak ada anak
2	Istri	1/4 atau 1/8	Ada/tidak ada anak
3	Ibu	1/3 atau 1/6	Ada/tidak ada anak/saudara
4	Anak perempuan	1/2 atau 2/3	Tanpa anak laki-laki

Tabel numerik memperkuat literasi matematis sekaligus memudahkan hafalan sistematis. Representasi visual menurunkan beban kognitif siswa.

Tabel 3
Ahli Waris Terhalang Dan Penghalangnya (Mawāniʿ Al-Irṡ)

No	Ahli Waris	Penghalang	Keterangan
1	Anak	Dibunuh oleh ahli waris	Pembunuhan menghalangi waris
2	Kerabat Muslim	Beda agama	Tidak saling mewarisi
3	Saudara	Terhalang oleh ayah	Prinsip hajb

Visualisasi penghalang memperjelas konsep *ḥajb* yang sering membingungkan siswa.

3. Metode Gerak Pencak Silat atau Tari Edukatif

Untuk mengurangi kesan berat pada materi farāʾiḍ, pembelajaran dikombinasikan dengan gerak simbolik berbasis pencak silat atau tari edukatif.

a. Prinsip Dasar

Gerakan fisik digunakan sebagai simbol konsep:

1) Gerakan berdiri tegak → Aṣḥāb al-Furūḍ
2) Gerakan maju mengambil langkah → ʿAṣabah (penerima sisa)
3) Gerakan tertutup/menutup ruang → Ḥajb (penghalang)

Model ini mengintegrasikan *kinaesthetic learning* dengan konsep fikih.

b. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Konseptual

Guru menjelaskan tabel dan maknanya.

2. Tahap Simbolisasi Gerak

Siswa membentuk kelompok:

a. Kelompok pertama mempraktikkan gerak “bagian tetap”.
b. Kelompok kedua mempraktikkan gerak “penerima sisa”.
c. Kelompok ketiga mempraktikkan gerak “penghalang”.

3. Tahap Integrasi Kasus

Guru menyebutkan kasus:

“Seorang meninggal meninggalkan istri dan dua anak.”

Siswa bergerak sesuai kategori masing-masing.

4. Analisis Berdasarkan Teori Active Learning

Menurut teori pembelajaran aktif, siswa memahami lebih dalam ketika terlibat secara kognitif dan fisik. Silberman menekankan pentingnya partisipasi aktif sebagai kunci retensi pengetahuan (Melvin L. Silberman, 1996).

Pendekatan gerak simbolik dalam farāʾiḍ memiliki beberapa implikasi pedagogis:

1. Mengaktifkan memori motorik
2. Mengurangi kejenuhan kognitif
3. Meningkatkan partisipasi kelas
4. Mempermudah internalisasi konsep abstrak

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung.

5. Kelebihan Metode Tiga Tabel dan Gerak

Kelebihan Metode tiga tabel dan Gerak yaitu;

1. Materi sistematis dan mudah dipetakan
2. Siswa lebih cepat memahami struktur ahli waris
3. Suasana kelas lebih dinamis
4. Konsep sulit seperti ḥajb menjadi konkret

F. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui:

a. Tes tertulis berbasis tabel
b. Praktik simulasi gerak sesuai kasus
c. Refleksi kelompok

Indikator keberhasilan:

a. Siswa mampu mengisi tabel tanpa melihat buku
b. Siswa mampu menjelaskan makna gerak simbolik
c. ≥75% siswa mencapai ketuntasan minimal

Metode pembelajaran ilmu farāʾiḍ dengan tiga tabel dan gerak pencak silat/tari edukatif terbukti secara teoritis sesuai dengan prinsip *active learning*, karena menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan ini menjadikan materi yang berat secara konseptual terasa lebih ringan, menarik, dan kontekstual bagi siswa kelas VII MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ilmu farā'iḍ di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany menuntut pendekatan pedagogis yang integratif, kontekstual, dan aktif. Ilmu farā'iḍ tidak hanya dipahami sebagai materi fikih yang bersifat normatif dan matematis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran keadilan distributif dalam Islam. Kompleksitas materi waris yang melibatkan konsep hukum, analisis logis, dan perhitungan numerik menuntut strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan praktik aplikatif peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *active learning* menjadi solusi pedagogis yang relevan dalam pembelajaran ilmu farā'iḍ. Penggunaan metode tiga tabel konseptual, simulasi gerak pencak silat atau tari edukatif, serta diskusi kolaboratif mampu membantu siswa memahami konsep ahli waris, bagian waris, dan penghalang waris secara lebih konkret dan sistematis. Pendekatan ini juga mampu mengurangi beban kognitif siswa karena materi disampaikan melalui perpaduan visual, auditori, dan kinestetik.

Selain itu, integrasi program tahfizh dengan pembelajaran fikih memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Hafalan ayat-ayat waris dari Q.S. al-Nisā' tidak hanya menjadi kemampuan tekstual, tetapi juga dikembangkan menjadi pemahaman hukum yang aplikatif melalui analisis kasus dan praktik perhitungan waris. Dengan demikian, pembelajaran ilmu farā'iḍ di MTs Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bait Qurany tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga membentuk pemahaman etis, tanggung jawab sosial, serta kesadaran hukum Islam pada peserta didik.

Secara metodologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan menghitung, tetapi juga pemahaman konseptual dan kemampuan analisis siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis tabel dan gerak edukatif dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran fikih, khususnya materi farā'iḍ, agar lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat MTs.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Kitāb al-Farā'iḍ.

Al-Attas. (1999). Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Syāṭibī, Abū Isḥāq. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. (1989). *Al-Mawārīṡ fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. (1985). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Ibn Qudāmah. (t.t.). *Al-Mughnī*. Beirut: Dār al-Fikr.

Majid, Abdul. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piaget, Jean. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.

Sanjaya, Wina. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.